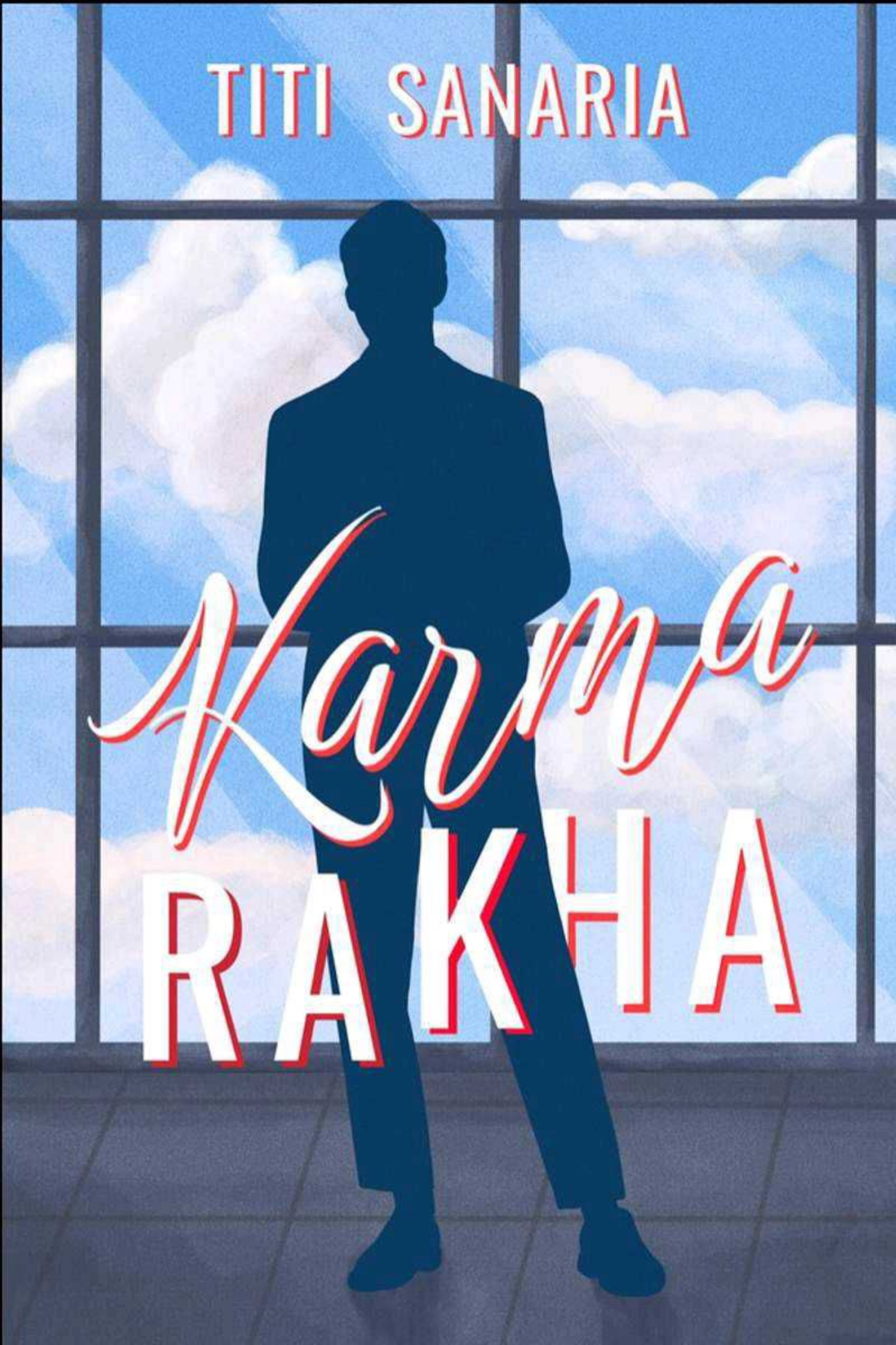
TITI SANARIA
Karma
RAKHA

Karma Rakha

Titi Sanaria

EXTRA PART

SATU

FAITH

Biasanya aku suka Bali. Sebelum pergi ke Sulawesi untuk menghadiri pernikahan Mas Tanto dan Kak Renjana, Bali berada di urutan teratas destinasi liburan favoritku di tanah air. Bali adalah surga bagi pencinta pantai seperti aku. Laut yang menghampar tanpa batas, deburan ombak, pasir yang halus, lambaian nyiur, dan pekik burung-burung pemangsa ikan adalah pemandangan yang tak pernah membuat bosan. Berada di pantai selalu menyenangkan, tidak peduli kita mengunjunginya saat pagi, siang bolong, sore, atau malam sekalipun. Sensasinya boleh beda, tapi perasaan adem yang timbul saat mengawasi laut selalu sama.

Tapi kali ini Bali tidak semenarik biasanya. Mungkin karena aku ke sini untuk bekerja, bukan menghabiskan

waktu berjemur untuk membuat kulitku berubah warna

menjadi lebih gelap sehingga tampak eksotis. Kegiatan yang sering kali gagal karena alih-alih eksotis, efek garang membakar matahari hanya akan membuat kulitku berwarna merah jambu seperti habis dioles blush on di seluruh tubuh. Tapi karena aku suka berada di tepi pantai, aku tidak keberatan berubah menjadi makhluk pink saat liburan. Toh warna kulitku akan pulih dengan cepat setelah beberapa hari kembali ke Jakarta.

Aku sudah sepuluh hari berada di Bali untuk syuting film layar lebar. Untuk pertama kalinya aku mendapatkan posisi sebagai pemeran utama. Aktingku sebagai supporting role untuk dua film horor yang menjadi debutku di dunia seni peran mendapatkan review yang bagus sehingga langsung mendapatkan tawaran menjadi pemeran utama untuk film romance pertamaku. Memang ada casting untuk meyakinkan kalau aku cocok memerankan karakter utama

perempuan, tapi aku merasa itu hanya formalitas saja karena Mas Willy sendiri yang mengatakan kalau dia yang menyutradarai film itu dan produsernya menginginkan aku yang mengisi posisi pemeran utama.

Aku sangat antusias untuk film ini, bukan saja karena ini adalah adalah terobosan terbesar bagi karierku di dunia akting yang boleh dibilang baru seumur jagung, tetapi juga karena naskah film ini diangkat dari novel bestseller Kak Alita, salah seorang teman Rakha. Aku suka ceritanya.

Biasanya aku tidak membaca novel. Aku tipe manga girl yang menikmati cerita bergambar. Membaca manga membuatku tidak perlu mengkhayalkan adegan atau ekspresi karakter cerita karena semua sudah tersaji utuh di dalamnya. Tapi setelah terjun dalam dunia hiburan dan menjadi akrab dengan skenario, aku mulai membaca novel. Aku tidak perlu repot-repot mencari referensi ke media sosial karena Kak Renjana dengan senang hati merekomendasikan novel-novel

bagus yang ternyata cocok juga dengan seleraku. Salah seorang penulis lokal yang sekarang menjadi favoritku adalah Kak Alita.

Menurutku, teman-teman Rakha semuanya menyenangkan dan hebat karena punya kapabilitas mumpuni dalam bidang yang mereka tekuni. Para sahabat Rakha yang lelaki mapan mengelola bisnis keluarga mereka, sedangkan pasangan dan teman mereka tidak kalah keren. Mbak Kayana dan Kak Anjani bisa tetap bekerja meskipun sambil mengurus rumah tangga. Kak Kiera adalah seorang penulis biografi dan company profile yang sukses dan punya banyak klien penting. Kak Renjana aktif melakukan kegiatan sosial. Kak Alita tidak kalah hebat karena bisa melakukan dua pekerjaan yang sama sekaligus. Dia bekerja kantoran sekaligus menulis novel-novel bestseller yang beberapa di antaranya sudah dialihwahanakan, seperti lm yang sedang kuperankan sekarang.

Di awal-awal berinteraksi dengan mereka, aku merasa

agak risi karena perbedaan umur membuatku merasa bakalan menjadi anak bawang yang tidak dianggap. Mereka semua tampak sangat dewasa, dari segi penampilan dan cara membawa diri. Berbeda denganku yang masih bergaya sangat remaja.

Tapi syukurlah mereka menerimaku dengan tangan terbuka. Jarak yang semula aku takutkan karena khawatir obrolan kami tidak nyambung akibat perbedaan umur sama sekali tidak ada. Aku langsung dianggap sebagai bagian dari keanggotaan lingkaran itu karena menikah dengan Rakha. Aku curiga mereka tahu alasan di balik pernikahan kami, tapi mereka tak sekalipun menanyakan ataupun mencoba membahas topik itu denganku, padahal aku sama sekali tidak keberatan kalau mereka kepo. Menurutku, merasa penasaran dengan hubungan yang dijalani oleh sahabat adalah hal wajar. Tapi karena mereka tidak bertanya, aku juga tidak pernah bercerita secara detail. Berbanding terbalik dengan teman-temannya yang

tidak pernah mempersoalkan umurku, Rakha malah sangat sadar akan jauhnya jarak usia di antara kami. Di matanya, aku pasti terlihat masih kekanakan. Caranya bicara dan memperlakukan aku menunjukkan hal itu dengan jelas.

“Lo nggak boleh menikah sama dia, Faith!” jerit Kak Jessi histeris saat tahu siapa yang akan menikah denganku. “Dia itu adalah dewanya buaya. Monster. Kastanya paling tinggi dari semua penjahat kelamin yang ada di muka bumi. Dia tidur dengan hampir semua perempuan cantik dan seksi yang ada di Jakarta ini. Teman-teman gue yang tidur sama dia lebih banyak daripada jumlah jari-jari tangan gue. Kebanyakan hanya sekali karena dia nggak tertarik mengulang siklus itu dengan perempuan yang sama. Dia benci komitmen. Gue nggak tahu apa yang bikin dia tiba-tiba berubah pikiran dan ngajak lo nikah, tapi gue yakin itu bukan karena dia jatuh cinta.” Kak Jessie sangat menggebu-gebu menjelekkan Rakha. Aku belum pernah melihatnya seserius dan segeram itu.

Kulitnya yang putih bersih spontan memerah karena emosi. Matanya berkilat seperti hendak mengulitiku. Dia jelas sangat tidak menyetujui ide pernikahan yang kulontarkan. “Lo hanya akan jadi alat permainannya sampai dia bosan, Faith. Dan dia akan bosan dalam waktu singkat. Dia mungkin hebat di tempat tidur seperti yang teman-teman gue bilang, tapi untuk nikah, lo butuh orang yang lebih daripada sekadar bisa ngasih lo makan dan seks yang hebat. Orang nggak hanya hidup untuk seks aja. Lo masih muda banget. Jangan buang-buang waktu dengan orang seberengsek Rakha. Lo hanya akan patah hati. Please, jangan hancurin hidup dan masa depan lo untuk bajingan yang akhirnya nggak akan menghargai lo. Lo cantik, pintar, dan bisa punya karier bagus, Faith. Setelah selesai kuliah di sini, lo bisa lanjut belajar di luar. Ada banyak hal yang harus lo coba untuk nambah wawasan dan pengalaman. Lo nggak punya alasan untuk nikah muda. Toh lo nggak hamil!”

Pendapat Kak Jessie tentang Rakha tidak pernah

berubah. Meskipun akhirnya dia tidak bisa mengubah keputusanku untuk tetap menikah dengan Rakha, Kak Jessie tidak akan bosan menjelek-jelekkan Rakha dan berusaha membujukku untuk bercerai setiap ada kesempatan. Kata Kak Jessie, lebih baik aku yang meninggalkan Rakha daripada Rakha yang menceraikan aku. Katanya, orang yang memilih pergi dari komitmen adalah orang yang lebih gampang move on daripada orang yang ditinggalkan.

Aku hanya mendengarkan tanpa protes karena hubunganku dengan Rakha tidak seperti yang dipikirkan Kak Jessie. Simbiosis kami memang bersifat mutualisme, tetapi tidak melibatkan seks.

Jujur saja, pandanganku tentang Rakha menjadi sangat negatif setelah mendengar cara Kak Jessie mendiskripsikan kehidupan seksualnya yang berganti pasangan semudah melempar tisu toilet bekas pakai ke tempat sampah. Aku kemudian menyiapkan dan membentengi diri supaya bisa kebal godaan, kegenitan, dan berbagai perlakuan lain yang

konotasinya mesum dari Rakha. Tapi sampai beberapa bulan pertama kami menikah, hal itu tidak pernah terjadi. Boro-boro mendapat tatapan mesum, Rakha malah melihatku seperti anak kecil, bukan sebagai perempuan dewasa. Tidak ada tanda-tanda kalau dia tertarik untuk menjadikan aku sebagai sasaran peningkatan grafik perempuan yang menjadi teman tidurnya.

Aku dan Rakha tidak pernah spesifik membahas soal seks dalam pernikahan kami, tapi melihat caranya memandangku, aku merasa kalau hubungan di antara kami tidak akan melibatkan seks. Kalaupun dia memang buaya darat pemangsa perempuan, karena levelnya sudah dewa, dia menjadi sangat pemilih dalam mencari sasaran, dan aku tidak termasuk dalam tipe yang disukai seorang dewa buaya seperti dirinya. Rakha pasti punya kehidupan seksual yang memuaskannya di luar sana, tapi itu bukan urusanku. Toh Rakha bukan suami betulan yang akan

menghabiskan sisa hidup bersamaku. Paling lama, kami hanya akan tinggal selama setahun di bawah satu atap. Setelah itu kami bubar jalan dan meniti kehidupan masing-masing. Jalan kami mungkin saja tidak akan bersinggungan lagi untuk selamanya.

“Mbak Faith, scene Mbak udah mau take!” seruan salah seorang kru membuat lamunanku terputus. Aku mengambil skenario dan mendekati set yang menjadi tempat mengambil gambar. Saatnya untuk kembali bekerja.

Aku menikmati kegiatanku sebagai pekerja seni. Bukan karena uangnya karena uang yang aku dapatkan dari Rakha dan Kakek jauh lebih besar daripada penghasilanku selama ini. Tetapi rasanya senang saja bisa mendapatkan uang sendiri. Aku jadi lebih menghargai kerja keras orang-orang di sekitarku untuk mendapatkan uang. Hal yang selama ini luput dari perhatianku karena aku tidak pernah kekurangan uang. Setelah bergaul dengan para kru di lokasi syuting, aku jadi tahu jika uang seratus ribu yang selama ini

kuanggap sebagai recehan ternyata sangat berarti untuk mereka.

Kalau ada bagian yang membosankan dari pekerjaanku, itu adalah menunggu giliran syuting. Seperti tadi. Aku jadi punya banyak waktu untuk memikirkan awal pertemuan dan pernikahan dengan Rakha

Don’t Shell

DUA

AKU terjaga ketika merasakan tempat tidur di sisiku melesak ketika seseorang melemparkan tubuhnya secara brutal. Siapa lagi kalau bukan Katty. Dia ikut menemaniku ke Bali, menggantikan Ibu yang tidak bisa ikut. Katty menjadi manajer sekaligus asisten dadakan.

Vila yang kutempati ini punya beberapa kamar tidur, tapi kami lebih sering tidur bersama, meskipun barangbarang Katty berada di kamar yang lain.

Vila ini milik keluarga Mas Risyad, bukan vila yang disewa secara khusus oleh PH untuk tempat tinggalku selama di Bali. Sebesar apa pun PH yang mengerjakan film yang kubintangi, mereka tetap saja tidak mungkin mengeluarkan biaya operasional yang sangat besar hanya untuk menyewakan vila mewah bagi pendatang baru sepertiku. Aku sadar diri.

Rakha yang menyuruhku tinggal di sini karena dekat dengan lokasi syuting dan privasi lebih terjaga. Rumah orangtuanya ada di Bali, tetapi jauh dari tempat-tempat

yang akan menjadi lokasi syuting. Aku baru sekali mengunjungi mereka ketika sedang libur syuting.
“Tadi gue kenalan sama cowok yang cakep banget,” cerocos Katty begitu melihat mataku terbuka.
Sebenarnya aku belum lama tidur karena tadi syuting subuh-subuh. Adegan yang diambil tadi butuh latar belakang sunrise jadi aku sudah berada di lokasi sebelum ayam paling rajin pun terbangun dan berkokok.
“Semua cowok yang rambutnya pirang, perutnya rata, dan pakai celana renang pasti cakep di mata elo.” Aku menguap bosan.
Katty memang sudah menahbiskan diri sebagai salah seorang istri istri Jimin sejak bertahun-tahun lalu, tapi dia tetap saja blingsatan dan menganggap semua bule yang dilihatnya di dunia nyata itu ganteng. Tidak seperti aku yang lebih suka tipe oriental, selera Katty sangat tidak konsisten. Selain oppa-oppa Korea, mister-mister bule berada di urutan teratas kasta kegantengan menurut Katty. Tapi tidak berhenti di situ,

dia juga menganggap aa-aa Sunda, mas-mas Jawa, dan abang-abang Sumatra yang tingginya di atas 175 cm, kinclong, atletis, dan wangi adalah makhluk keren yang juga wajib dipelototi. Kriterianya tentang laki-laki ganteng sangat kabur.

“Lo bilang gitu karena lo udah nggak tertarik untuk window shopping lagi, Faith.” Katty merampas gulingku dan memeluknya. “Gue juga nggak akan lirik kiri-kanan juga kalau punya cowok kayak suami lo. Bule, pengusaha, ganteng, tajir, dan atletis. Lo pasti jadi tabib yang udah nyelamatin nyawa banyak orang saat terjadi wabah penyakit di dua kehidupan sebelumnya sampai kama lo di kehidupan sekarang bagus banget.”

Aku masih ingat ekspresi Katty saat pertama kali melihat Rakha. Dia melongo selama beberapa puluh detik. Benar-benar seperti orang bodoh. Aku mungkin akan menampilkan ekspresi yang sama kalau tiba-tiba bertemu dan disenyumi V, suami kesayanganku secara langsung, tapi orang seperti Rakha jelas tidak akan memicu kekagumanku. Apalagi setelah mendengar

sepak terjangnya dari Kak Jessie.

“Gila, cakep banget, Faith!” seru Katty ketika Rakha sudah berlalu. “Kayak aktor-aktor Hollywood gitu. Vibenya mirip banget sama Hemsworth bersaudara.”

“Dia udah om-om,” kataku mencoba menghalau kekaguman Katty. Usia kami terlalu muda untuk mengagumi laki-laki matang yang sudah berpengalaman menaklukkan dunia dan jungkir balik bersama perempuan di atas tempat tidur. Orang-orang yang sudah berada di tahap itu menganggap diri mereka superior dan cenderung memandang remeh gen Z seperti kami.

“Yang om-om itu justru lebih menggoda karena udah mapan dan stabil secara emosi, Faith. Berhubungan dengan mereka pasti minus drama-drama nggak penting. Laki-laki dewasa pasti udah nggak gabung dalam ngambek-ngambek klub hanya karena kita lupa balas chat saat sibuk ngepoin suami-suami kita di internet. Lo beruntung ketemu orang seperti Rakha.”

Aku ragu soal keberuntungan itu. Kakek memang

tampak bahagia karena aku akhirnya menikah dengan orang sedewasa dan semapan Rakha. Tapi jujur, aku agak menyesali keputusan impulsifku menawarkan pernikahan pada Rakha. Seharusnya aku tidak ujugujug datang di kantornya dan menawarkan kesepakatan hanya berdasarkan perasaan mellow sesaat karena ingin menjadi cucu berbakti yang hendak membebaskan Kakek dari perasaan bersalah sebab tidak merasa cukup baik mendidikku. Toh Kakek terlihat sehat-sehat saja. Bugar. Dia pasti bisa mencapai usia 100 tahun tanpa aku harus menikahi Rakha. Seandainya aku memberi diri sendiri ruang untuk berpikir sebelum tergesa menemui Rakha, aku yakin seratus persen pernikahan kami tidak akan terjadi. Saat itu aku pasti sudah bisa menggunakan otak untuk berpikir, tidak hanya didorong perasaan kasihan pada Kakek yang khawatir karena cucunya sudah salah jalan daan menjadi penganut seks bebas Tapi semua sudah telanjur. Aku tidak punya pilihan selain menjalani kehidupan bersama Rakha, sambil

mencari alasan yang tepat sebagai penyebab perceraian kami nanti. Alasan yang jelas harus dikarang, karena hubunganku dengan Rakha baik-baik saja. Dia tidak pernah ikut campur urusanku, sama seperti aku yang masa bodoh dengan apa yang dilakukannya di luar rumah.

“Gue juga suka hubungan yang minus drama-drama receh, tapi nggak sama om-om juga kali,” gerutuku.

Katty tahu alasan kenapa aku menikah dengan Rakha. Aku memberi tahu karena percaya dia akan merahasiakannya. Kami sudah berteman sejak kecil.

“Lo juga tahu kenapa gue sama dia.”

“Alasan awal lo nikah sama dia itu nggak terlalu penting, Faith. Yang penting adalah gimana mempertahankan hubungan kalian. Kekepin tuh Om Bule lo sampai akhir.”

“Kak Jessie bilang dia penjahat kelamin!” seruku sewot. “Nggak mungkinlah gue akhirnya jadi pasangan beneran sama dia.” Ya kali, aku nikah beneran sama laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai tester

untuk urusan seksual! Dicicip sekali terus dibuang!

Gila!

“Orang kan berubah. Mungkin aja setelah ketemu yang unyu-unyu kayak lo, dia berubah selera.” Katty mengedip genit dengan seringai lebar

Aku hanya bisa memutar bola mata melihat tampang konyolnya. Tentu saja aku tidak tidak akan bergabung dalam barisan perempuan yang pernah menjadi teman tidur Rakha.

Yang membuatku semakin yakin jika aku dan Rakha tidak akan pernah terlibat dalam hubungan yang sifatnya seksual adalah Kak Jessie yang tidak berhenti mengkhawatirkan aku akan menjadi Tante Rose kedua dalam keluarga, menunjukkan akun instragram temantemannya yang dia klaim pernah menjadi partner

penghangat tempat tidur Rakha.

Perempuanperempuan yang luar biasa cantik itu punya satu

kesamaan selain wajah yang menawan. Mereka punya lekuk tubuh. Tentu saja tidak gemuk, tetapi ada batas

yang jelas antara pinggang, pinggul, dan dada yang padat berisi. Tubuh perempuan dewasa yang sangat seksi.

Tubuhku jauh berbeda. Aku menjulang. Pinggang dan pinggulku nyaris rata. Aku memakai bra dengan cup B. Ukuran standar yang tidak akan membuat laki-laki tertarik untuk melirik. Terutama karena aku tidak terlalu

suka memakai baju yang mencetak bentuk tubuh. Kalau rambutku pendek, aku pasti akan terlihat tomboy.

Perbedaan itu membuatku yakin bahwa aku aman dari radar Rakha karena meskipun dia penjahat kelamin, dia punya standar dan kriteria sendiri yang jauh berbeda dengan penampilan fisikku. Apalagi dia hanya menganggapku sebagai remaja tanggung, bukan perempuan dewasa.

Namun, keyakinanku itu, walaupun berumur cukup lama, ternyata salah. Akhirnya, aku dan Rakha tidur bersama juga. Aku menjadi bagian dari statistik

penaklukkannya. Peristiwa itu terjadi di Sulawesi, ketika kami menghadiri pernikahan Mas Tanto dan Kak Renjana. Terjadi begitu saja. Aku yakin itu terjadi karena bukan preferensinya berubah dari perempuan seksi menjadi cewek yang selama ini dianggapnya sebagai anak-anak. Aku lebih percaya situasi dan kondisinya mendukung. Apa pun itu, intinya kami tidur bersama, dan hal itu menjadi rutinitas bahkan setelah kami kembali ke Jakarta.

Yang terjadi di antara kami adalah hubungan fisik, tidak ada kaitannya dengan perasaan. Kami masih membahas perceraian karena yakin itulah yang akan terjadi di antara kami. Rencana awal kami tidak pernah berubah. Rakha menginginkan kebebasannya kembali, dan aku akan melanjutkan hidup seperti sebelum bertemu dengannya. Mungkin aku akan melanjutkan pendidikan di luar negeri seperti saran Kak Jessie.

**

“Hei, diajak ngobrol malah bengong aja!” Katty memukul kepalaku dengan bantal, membuyarkan

lamunanku tentang hubunganku dengan Rakha yang akhirnya bergeser jauh dari sekadar kesepakatan menjadi pasangan sebenarnya. Walaupun kami tidak tinggal serumah, kami tetaplah pasangan. Rakha menunaikan seluruh kewajibannya sebagai suami. Dia memberiku nafkah lahir dan batin. Aku yang abai, karena tidak pernah menempatkan diri sebagai istri yang memperhatikan suami. Rakha melakukan semua hal sendirian, layaknya seorang laki-laki lajang. Dia memang tidak pernah protes dan menuntut, tapi aku tahu kalau porsi memberi dan menerima dalam hubungan kami sangat timpang. Aku cenderung menerima, kurang memberi. “Lo kangen sama suami lo, ya? Maksud gue, suami beneran, bukan V.”

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Aku kangen Rakha? Kami ngobrol tiap hari, meskipun hanya melalui telepon. Berlebihan kalau dibilang kangen, walaupun tentu saja bertemu langsung dan bicara di telepon, meskipun pakai fitur video, berbeda. Biasanya, yang pertama kali kami lakukan saat

bertemu adalah bercinta. Setelah itu barulah kami akan melakukan hal lain. Makan, minum, atau ngobrol tidak semendesak pelepasan kebutuhan untuk menyalurkan hasrat. Mungkin karena kami tinggal di tempat berbeda dan butuh usaha untuk bertemu sebab jadwal kami sama-sama padat sehingga bercinta menjadi prioritas ketika akhirnya berada dalam ruangan yang sama.
Aku tidak keberatan. Bercinta dengan Rakha selalu menyenangkan, menggebu-gebu, dan intens. Dia ahlinya. Atau mungkin semua orang bercinta seperti itu. Aku tidak tahu karena aku tidak punya pembanding,
dan tidak tertarik untuk mencobanya dengan orang lain.
“Hari gini, emang masih ada orang yang beneran kangen? Komunikasi kan gampang banget. Selama masih ada jaringan telepon dan inernet, jarak nggak akan jadi masalah, kan?”
Katty mengulangi serangan bantalnya. “Ya bedalah, Dodol! Emang lo bisa kelonan dan make love lewat

telepon? Gue belum pernah ML, tapi gue bisa bayangin kalau rasanya pasti beda dengan VCS doang."

Aku tertawa. "Yang masih perawan dilarang ngomongin ML, ntar malah pengin nyobain."

"Pengin juga kalau nggak ada lawan tetap nggak bisa," gerutu Katty. "Eh, tapi lo nggak pernah merasa bersalah sama suami lo?" Nada Katty terdengar lebih serius. "Lo kan nggak pernah ngurusin dia. Bokap gue, makan aja harus ditungguin nyokap. Baju kantor, dasi, sampai kaus kaki dan sepatu juga disiapin. Bokap tinggal pakai aja. Bokap tuh kayak nggak bisa ngapangapain selain kerja kantoran kalau nggak ada nyokap.

Nyokap gue bilang, kalau dia meninggal duluan, bokap pasti akan buru-buru nikah lagi supaya ada yang ngurusin. Kalau nggak, bokap pasti akan cepat nyusul karena nggak bisa ngurus diri sendiri."

"Rakha udah terbiasa ngurus diri sendiri." Aku berusaha tidak membuat perbandingan antara dia dan ayah Katty, tetapi ternyata sulit.

Aku tipe yang tidak terlalu peduli dengan urusan rumah tangga, karena sejak kecil selalu dilayani. Aku tidak perlu merapikan kamar karena ada mbak yang akan melakukannya. Aku juga tidak perlu repot memikirkan menu karena ada berbagai macam hidangan di meja makan. Kalau tidak suka, aku tinggal minta dibuatkan atau pesan di aplikasi.

Semua urusan rumah dari A-Z sudah diurus Ibu. Dia tidak hanya bertugas sebagai pengasuh yang sudah merawatku sejak kecil, tapi juga dipercaya Kakek untuk memegang kendali rumah. Ibu yang menentukan berapa jumlah asisten rumah tangga, sopir, satpam, dan gaji mereka. Semua biaya operasional dan pemeliharaan mobil serta peralatan rumah tangga yang rusak diminta pada Ibu, bukan Kakek. Ketika Kakek merasa perlu melakukan renovasi rumah, dia akan mengatakannya pada Ibu, dan ibulah yang mengeksekusinya. Mulai dari mencari arsitek dan desainer interior, sampai menentukan model dan jenis furnitur yang akan digunakan.

Intinya, Ibu selalu memastikan aku dilayani dengan baik sehingga aku hampir tidak pernah melakukan apa pun selain menyuap makanan, mandi, dan berpakaian sendiri. Aku sudah terbiasa seperti itu selama 20 tahun. Bagaimana mungkin aku bisa mengurus orang lain kalau aku sendiri terbiasa diurus?

“Suami lo ngurus diri sendiri karena belum nikah. Diurus itu tandanya diperhatiin, Faith. Lo nggak harus masak, nyuci, dan nyetrikain pakaian dia. Gue juga nggak bisa bayangin lo ngerjain itu. Tapi seenggaknya lo berada di sisi dia, bukan tinggal pisah kayak sekarang. Jadi kalau dia mau ngobrol atau curhat soal kerjaan, lo bisa dengerin aja kalau lo nggak bisa bantu kasih solusi. Lo beneran nggak takut kalau dia yang akhirnya minta cerai karena merasa lo cuekin? Perempuan yang mau gantiin posisi lo pasti antre.”

Aku tidak bisa membantah pernyataan Katty. Aku percaya bahwa banyak perempuan yang tertarik pada Rakha. Mereka mungkin tidak akan sampai pada tahap menggantikan posisiku sebagai istri karena seandainya

kami bercerai, sangat kecil kemungkinan Rakha akan menikah lagi. Kembali ke pola hidup lamanya mungkin, iya. Tapi tidak untuk menikah.

Pertanyaannya, apakah memang benar-benar rela melepas Rakha? Sialan, Katty malah membuatku harus berpikir saat aku seharusnya tidur untuk menebus kurangnya waktu

Don’t Shell

TIGA

“BIAR gue yang buka,” kata Katty ketika bel berdering.

Kami sedang menunggu camilan yang kami pesan.

“Ntar abang ojolnya pingsan kalau yang ngambil pesanannya artis yang sedang naik daun.”

“Lebay lo!” cibirku. Artis senior yang sudah malangmelintang di industri hiburan pasti gampang dikenali

dan mengundang kekaguman orang yang melihatnya. Sedangkan aku baru kemarin terjun di dunia ini. Yang mengenalku hanyalah orang-orang yang pernah bekerja denganku, atau pengikutku di media sosial. Sebagian besar adalah anak SMP-SMA yang masih mencari identitas diri dan menjadikan artis sebagai role model. Yang fanatik membabi buta sehingga mendukung apa pun yang idolanya lakukan. Benar atau salah belakangan, yang penting dukung aja dulu. Seperti aku yang cinta mati pada BTS, terutama V. Kalau tidak terpengaruh izin Kakek, aku pasti akan mendatangi setiap konser mereka, di mana pun itu,

selama masih di planet bumi.

“Abang ojolnya spesial nih!” teriak Katty. “Yang dianterin bukan makanan, tapi cinta.”

Aku baru mengerti maksudnya saat melihat Rakha masuk sambil mendorong koper kecil. Ini kejutan. Beberapa jam lalu kami masih bicara di telepon, dan dia tidak mengatakan akan menyusul ke Bali.

Raka merentangkan tangan sambil tersenyum lebar. Senyum jail yang khas. Dia mengangatku dalam gendongannya saat aku masuk dalam pelukannya. Aku mengalungkan lengan di lehernya dan melingkarkan kaki di pinggangnya. Ciumannya kuat dan dalam.

“Anggap aja gue nggak ada di sini!” seru Katty. “Gue hanya guci pajangan kok.”

Ucapan seperti itu tentu saja tidak akan menghentikan Rakha. Dia bukan tipe yang malu-malu.

“Kami bakalan lama di kamar, jangan diganggu ya,” jawabnya kurang ajar pada Katty. Dia lantas membawaku masuk ke kamar, tanpa menanyakan mana kamar yang kutempati. Untuk Rakha, ranjang

mana pun tidak masalah, yang penting adalah menu utama di atas tempat tidur itu. Kalau Katty tidak ada, mungkin saja kami akan bercinta di sofa ruang tengah vila, karena itu adalah tempat terdekat yang empuk. Yang tidak akan menyakiti punggung dan lutut saat dipakai untuk bertumpu.

“Langsung aja ya,” bisik Rakha. “Kangen banget. Aku udah bayangin sejak masih di pesawat. Babak kedua baru pakai intro yang panjang dan kamu yang pilih posisi. Kamu bilang udah nggak punya jadwal syuting untuk hari ini, kan? Kita punya banyak waktu untuk slow sex.”

Aku tertawa mendengar istilahnya. Dasar mesum! Tapi aku tidak keberatan apa pun pilihannya. Dengan ataupun tanpa foreplay yang lama, bersama Rakha selalu memuaskan. Posisinya bisa berbeda-beda, tapi semua diakhiri dengan sensasi rasa yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Menggigil, tapi bukan karena dingin. Mengerang, tapi bukan karena kesakitan. Kukuku sering meninggalkan bekas di kulit

Rakha karena aku tidak bisa menahan diri untuk mencengkeram dan menancapkan kuku dibagian tubuhnya yang bisa kujangkau ketika mencapai puncak.

Tanpa intro panjang, kami hanya butuh waktu singkat untuk menyelesaikan permainan yang kami lakukan tanpa melepas semua pakaian. Aku masih memakai sport bra, dan kaus Rakha masih melekat di tubuhnya. Hanya celana dan jaketnya yang dilepas. Meskipun begitu, kami sama-sama mencapai puncak.

Sepertinya bukan hanya dia saja yang mesum, aku juga sama saja. Ketularan sampai level yang tidak bisa disembuhkan.

“Suara kita kedengaran sampai di luar nggak ya?” tanyaku mengkhawatirkan hal yang sudah terlambat.

“Katty mungkin aja masih di luar nungguin camilan yang kami pesan.”

“Nggak kedengaran pun, dia pasti tahu apa yang kita kerjain di dalam kamar,” jawab Rakha tidak peduli.

“Nggak sakit? Tadi aku terburu-buru jadi agak rough,

padahal foreplay ala kadarnya.” Dia malah mengkhawatirkan hal lain

Aku menggeleng. Sepertinya aku memang gampang turn on, sehingga tidak punya masalah dengan lubrikasi. “Enak kok,” sahutku jujur. “Kayak biasa. Beda durasi aja.”

“Enak aja, nggak enak banget?”

Aku menatapnya sebal. “Nggak usah dibahas!”

“Ya harus dibahas dong. Supaya tahu apa yang kamu suka atau yang bikin kamu off, biar nggak terulang. Cuman karena tadi itu hitungannya quickie, jadi aku kurang kontrol. Kangennya udah sampai ubun-ubun sih. Kita udah hampir sebulan nggak ML beneran. Kamu sih, pakai haid segala sebelum ke Bali.”

“Haid kan bukan aku yang ngatur!” Ada-ada saja.

“Lagian, biarpun haid, aku ngasih treatment juga!” Aku mengingatkan.

“Tanpa penetrasi, itu nggak bisa dibilang ML beneran, Sayang.”

Sinting, kenapa kami malah makin membahasnya! Aku

bangkit dari ranjang, meraih celana dalam dan jogging pants yang berserakan di lantas dan membawanya ke kamar mandi untuk memutus obrolan mesum itu.
Saat keluar dari kamar mandi, posisi Rakha belum berubah. Laki-laki tidak tahu malu itu masih berbaring santai tanpa bawahan. Sepertinya lebih penting mengecek ponselnya daripada memakai celana
Padahal tanpa dipamer pun, aku sudah hafal bentuk dan ukurannya dalam segala kondisi. Baik dalam kondisi mengerut lemas ataupun saat siap tempur.
“Dipakai, ntar masuk angin!” Aku mengambil dan melemparkan celana Rakha ke atas tubuhnya.
“Aku mau sekalian mandi aja. Kita makan malam di luar ya? Aku udah reservasi tempat di Kayuputi Restaurant.”
“Bareng Katty, kan?” Aku tidak enak menginggalkan Katty sendirian di vila. Dia ikut ke sini untuk menemaniku, walaupun kami tidak selalu bersama. Biasanya dia akan mencari kesibukan lain saat aku terjebak di lokasi syuting.

“Kalau dia mau jadi obat nyamuk, boleh aja, walaupun aku sebenarnya lebih suka kita jalan berdua aja. Kamu pasti kaku kalau ciuman di depan dia.” Seperti biasa, jawaban Rakha tak terkontrol dan seenaknya.

“Kita pergi makan malam, bukan makeout!”

“Kalau suasananya mendukung, kan spontan terjadi, Sayang. Masa ciuman aja direncanain.”

Aku hanya bisa mendelik.

Seperti harapan Rakha, Katty langsung menolak saat kami ajak keluar. “Gue malas jadi manusia bayangan yang dianggap. Lagian, lo berdua juga pasti mau sayang-sayangan.”

Rakha langsung tersenyum lebar. Dasar!

**

Suasana restoran kayuputi tampak romantis. Kami mengambil meja di luar ruangan sehingga mendapat akses penuh pada kolam yang dipercantik dengan lampu-lampu. Angin berembus sepoi-sepoi mengirim hawa sejuk. Aroma laut terhidu sampai ke meja kami.

Ini tempat makan malam sempurna untuk mengundang
perasaan romantis. Kalaupun makanannya tidak memuaskan, pengunjung tidak akan terlalu menyesali uang yang dikeluarkan karena kekurangan itu menjadi minor dan terbayarkan oleh suasana tempat ini.

“Kenapa nggak bilang-bilang mau nyusulin ke sini?” Seharusnya pertanyaan itu aku lontarkan begitu Rakha datang, tapi terlupa karena kami sibuk dengan kegiatan yang lain.

“Niatnya emang mau ngasih kejutan, jadi nggak mungkin bilang-bilang dong. Kebetulan besok hari Sabtu dan semalam waktu aku telepon, kamu bilang hari ini kamu hanya syuting sampai tengah hari aja. Pas dapat tiket juga.”

“Lusa udah selesai sih. Setelah itu balik ke Jakarta dan lanjut di sana. Dua mingguan lagi, syutingnya beneran kelar. Udah masuk tahap post production. Aku tinggal nunggu panggilan untuk tur promo ke TV, radio, dan YouTube.” Rakha tersenyum. “Berarti udah santai dong? Kita bisa

lebih sering ketemu."

Aku meringis. "Nggak juga. Aku ada beberapa event dengan brand kosmetik yang aku iklanin. Terus udah deal mau jadi bintang tamu di beberapa program TV. Masih bakal sibuk sih beberapa bulan ini." Aku mendadak teringat percakapan dengan Katty tentang kealpaanku mengurus Rakha. Aku tidak pernah melibatkannya dalam keputusanku menerima pekerjaan. Biasanya aku hanya melaporkan pekerjaan yang akan aku lakukan, bukan meminta izinnya untuk diperbolehkan mengambil pekerjaan itu. "Kalau kamu pikir hubungan kita nggak akan berhasil dengan kondisi seperti ini, kita bisa bercerai seperti rencana semula." Aku tidak tahu apakah aku siap untuk kehilangan Rakha, tapi rasanya egois juga menggantungnya seperti sekarang. Kami lebih mirip teman yang tidur bersama daripada sepasang suami istri.

"Aku kan hanya nanyain jadwal kamu, kenapa yang diomongin malah perceraian sih," gerutu Rakha. "Aku

tahu kamu masih muda banget, tapi kalau mau ngomongin sesuatu yang serius, pikirin dulu dong, jangan langsung tancap gas aja."

"Aku nggak enak karena aku nggak ngurusin kamu. Kayaknya, aku memang belum siap untuk menikah dan jadi istri beneran."

"Aku memintamu untuk melanjutkan pernikahan kita bukan karena butuh diurusin, Faith. Aku laki-laki dewasa yang terbiasa mengurus diri sendiri. Aku butuh istri, bukan asisten rumah tangga."

"Itu hanya satu contoh," kataku terus terang. "Contoh lain yang lebih valid untuk membuktikan ketidaksiapanku menjadi istri adalah keraguanku untuk kembali tinggal bersama." Aku tidak mau menjadi pihak merana karena ditinggalkan, seperti yang dikatakan Kak Jessie.

Aku tidak yakin perasaan Rakha padaku akan bertahan. Kemungkinan dia meninggalkanku jauh lebih besar daripada aku yang memutuskan ikatan seandainya kami memutuskan untuk menjalani

kehidupan bersama sebagai suami istri.

“Aku kan sudah bilang kalau aku nggak memaksa. Aku akan menunggu sampai kamu siap.”

“Kalau aku nggak pernah merasa siap, gimana?” desakku.

Rakha meraih tanganku dan menggenggamnya. “Nanti aja baru kita omongin lagi ya? Kita lagi di Bali dan seharusnya bersenang-senang. Kita masih punya banyak waktu untuk membahas masalah itu. Nggak mendesak juga untuk dibicarakan, kan?”

Rakha benar. Ini malam indah yang seharusnya kami nikmati. Sebaiknya tidak membuang waktu membahas hal-hal berat. Itu topik yang harus dibicarakan di Jakarta. Nanti. Entah kapan, karena sepertinya tidak dalam waktu dekat.

EMPAT

SELALU menyenangkan pulang ke rumah setelah keluar kota selama beberapa hari. Aku baru menyelesaikan roadshow sebagai BA produk kosmetik yang aku iklankan. Mencari uang ternyata jauh lebih melelahkan daripada yang aku bayangkan. Apalagi, jam kerjanya tidak menentu.

Sekarang aku jadi lebih menghargai nilai uang. Memang aneh. Seharusnya aku lebih leluasa mengeluarkannya karena itu adalah uang kudapat dari hasil keringat sendiri, tapi tidak, aku jadi lebih hemat daripada sebelumnya. Dulu, aku menghamburkan uang jajan pemberian Kakes seolah itu tidak ada artinya. Aku membeli barang bukan karena butuh, tapi karena suka dan pengin aja. Perkara benda itu akan kupakai atau tidak, itu urusan belakang. Yang penting beli aja dulu.

“Jangan naik dulu,” kata Ibu saat melihatku hendak menyusul Mbak Atik yang membawa koperku ke atas.

“Ada yang mau Ibu omongin.” Ibu menunjuk sofa ruang tengah, memberi isyarat supaya aku mengikutinya.

“Nanti aja, Bu, aku cape banget nih.” Aku ingin tidur yang lama. Aku merindukan aroma kamarku, selimutku, dan dininabobokan suara merdu suamikku dan sahabat-sahabatnya setelah beberapa hari terjebak di kamar hotel yang menjemukan.

Ibu dan Katty tidak ikut bersamaku, jadi aku benarbenar bosan. Memang ada orang agensi yang ikut, tapi

karena dia bukan Ibu atau Katty, hitungannya aku tetap sendiri. Ibu membantu Tante Rose mempersiapkan ulang tahun Kakek, sedangkan Katty sibuk menyusun proposal penelitian. Baru kali ini aku pergi keluar kota sendirian, dan tidak berencana mengulanginya.

Rakha benar soal kesibukan di dunia hiburan akan mengganggu konsentrasi belajarku karena aku terpaksa mengambil cuti satu semester. Setelah semua kesibukanku mereda dan kontrak-kontrak yang telanjur aku tanda tangani selesai, aku akan mengambil jeda

dan fokus menyelesaikan kuliah. Toh aku tidak benarbenar butuh uang.

Keterlibatanku yang langsung intens di dunia hiburan memakai jurus aji mumpung karena aku mengambil semua kesempatan yang ditawarkan padaku supaya aku punya kesibukan.Waktu itu aku dan Rakha sedang bermasalah. Aku tidak mau menghabiskan waktu luang untuk memikirkankannya sehingga aku oke-oke saja ketika Mas Willy menyodorkan seabrek-abrek pekerjaan. Itu pengalihan bagus dan cukup berhasil. Hanya saja, aku kemudian terjebak dalam pekerjaan yang sepertinya tanpa henti, meskipun hubunganku dengan Rakha akhirnya membaik.

“Ibu mau ngomongin hubunganmu sama Rakha,” kata Ibu setelah kami duduk berdampingan di sofa. “Selama ini Ibu mencoba nggak terlalu ikut campur, meskipun gemes dan kakekmu meminta Ibu turun tangan. Tapi Ibu nggak bisa terus-terusan maklum sama sikap kamu. Ibu rasa ini saat yang tepat untuk membicarakannya.”

“Aku dan Rakha baik-baik aja, Bu,” selaku cepat. “Kami memang nggak tinggal bersama, tapi hubungan kami baik-baik aja. Kakek nggak mengerti masalah aku dan Rakha.” Beberapa bulan lalu, aku pindah kembali ke rumah yang dihadiahkan Kakek saat aku menikah karena bosan diomeli Kakek tentang cara aku memperlakukan Rakha. Aku tidak mungkin menceritakan awal permasalahan kami karena itu berarti membongkar kebohonganku sendiri tentang alasan pernikahanku dengan Rakha. Kalau hanya aku yang kena marah sih tidak masalah, tapi kasihan Rakha kalau kena imbasnya. Bahaya kalau Kakek yang merasa dipermaimkan sampai menarik investasinya.

“Suami istri yang nggak nggak tinggal bersama itu nggak baik-baik aja, Faith. Ibu nggak pernah menikah, tapi Ibu tahu itu. Suami istri yang tinggal di tempat berbeda hanya menunggu waktu untuk beneran pisah. Ingat kondisi Tante Rose dulu, kan?”

“Kondisi mereka kan beda, Bu,” sanggahku.

Membandingkan pernikahanku dan Tante Rose sangat tidak apple to apple. “Mereka pisah karena niatnya emang mau cerai. Om Rafael ketahuan selingkuh dan selingkuhannya udah hamil gede. Gimana Tante Rose nggak mau cerai kalau kondisinya kayak gitu? Semua perempuan waras yang ekonominya nggak tergantung sama suami pasti akan ngambil keputusan yang sama.”

Ibu menghela napas panjang. Argumenku jelas tak terbantahkan. “Kalau kondisi pernikahan kalian beda, cara menyelesaikan masalahnya juga harusnya beda dong. Dan dari sudut mana pun, Ibu nggak bisa lihat kalau tinggal terpisah itu bisa dianggap sebagai pemecahan masalah. Itu hanya akan jadi penghambat dan bikin masalah tambah ruwet. Kayak bom waktu yang siap meledak. Apalagi kalian sama-sama sibuk. Waktu pertemuan makin jarang.”

Aku ikutan mendesah. “Bu, ini harus banget diomongin sekarang ya?” Aku mencontek gaya Rakha saat menghindari percakapan yang tidak diinginkannya.

“Aku beneran cape banget. Dari Makassar terus terbang ke Surabaya dan roadshow di beberapa kota di sekitarnya pakai mobil. Hampir nggak ada istirahatnya. Kita omongin ini besok aja setelah aku bangun tidur ya?” Aku berdiri, bersiap naik ke kamarku.
“Rakha pindah ke sini lagi!” kata Ibu cepat. “Makanya harus diomongin sekarang, sebelum kamu ke atas dan ngamuk-ngamuk sama dia.”
Aku melongo dan duduk kembali. Tadi pagi kami bicara di telepon, dan dia tidak menyinggung soal itu. “Sejak kapan?”
“Beberapa hari lalu, waktu kamu mulai roadshow ke Pontianak. Dia nggak langsung bawa barang kok. Dia datang dan bicara sama Ibu dulu. Minta izin Ibu untuk kembali ke sini.”
“Terus Ibu kasih izin? Seharusnya Ibu bilang dulu sama aku sebelum kasih izin.”
“Dia suami kamu, Faith. Dia sebenarnya nggak perlu izin Ibu untuk kembali ke sini, tapi dia menghargai Ibu. Ibu setuju dengan apa yang dia bilang kalau kehidupan

pernikahan kalian akan lebih sehat kalau tinggal bersama. Menurut Ibu, dia cukup sabar kamu gantung dan perlakukan sesuka hati selama berbulan-bulan. Udah hampir setahun sejak dia pergi dari sini."

Aku bersedekap.

"Sebenarnya kamu maunya gimana sih?" tanya Ibu. Kesabarannya tampak mulai menipis. "Kalau kamu masih ingin mempertahankan pernikahan, tinggal bersama adalah solusi paling tepat. Itu yang dipilih Rakha. Kalau kamu beneran mau berpisah sama dia karena udah merasa nggak cocok dan hubungan kalian mustahil untuk diperbaiki, omongin sama Rakha dengan jujur. Jangan seperti sekarang."

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Ibu dengan gamblang. Aku punya trust issue pada Rakha. Di lubuk hati paling dalam, aku belum percaya kalau dia bisa berubah. Aku butuh waktu untuk membuktikan kalau dia tidak akan kembali menjadi pribadi yang sama sebelum bersamaku. Aku sama seperti perempuan lain yang mengidam-idamkan kata "selamanya" bukan

“sementara”.

Namun, aku juga tidak rela melepasnya begitu saja. Bohong kalau aku tidak punya perasaan apa-apa padanya. Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak akan mengikuti ide gilanya menyelinap ke hotel seperti pasangan selingkuh setiap kali dia berkunjung ke lokasi syuting dan kami hanya punya waktu sebentar, sehingga tidak mungkin pulang ke apartemennya untuk bercinta di sana seperti pasangan suami istri normal. Mungkin aku terdengar egois karena tidak bisa membuat keputusan dan akhirnya malah menggantung Rakha. Tapi dia sepertinya tidak keberatan, jadi aku membiarkan status quo kami terus berlangsung.

Rakha itu jenis laki-laki narsis yang sangat sadar kalau dia menarik. Hal itu terkadang menyebalkan karena dia merasa jadi orang tertampan di jagat raya. Tapi dia juga menyenangkan karena santai, tidak suka memaksakan pendapatnya, dan semakin ke sini, dia cenderung mengikuti semua keinginanku.

“Ibu hanya mau ngomongin itu,” kata Ibu lagi setelah

aku diam saja. “Rakha ada di atas. Dengerin apa yang dia bilang, jangan langsung marah-marah. Kamu beruntung karena berhadapan dengan orang dewasa yang rasional dan nggak emosian.” Ibu beranjak dari sofa dan meninggalkanku. Baru beberapa langkah, dia berbalik. “Ibu suruh dia masukin barang-barangnya ke kamar kamu aja, tidak di kamar lama dia yang sempit itu. Kalian selalu tidur di ranjang yang sama kalau ketemu, jadi seharusnya nggak masalah, kan?”
Aku hanya bisa merengut. Ibu seharusnya tidak perlu bicara segamblang itu.
**
Rakha sedang tidur saat aku masuk kamar. Tumben. Di akhir pekan seperti sekarang, selain berolahraga, dia biasanya tetap sibuk dengan laptopnya. Saat aku bersamanya, kami memang menghabiskan lumayan banyak waktu di ranjang, tapi tentu saja bukan untuk tidur. Setelah bercinta kami akan ngobrol tanpa berpindah tempat, atau kemudian sibuk dengan laptop masing-masing. Kami akan keluar kamar untuk makan,

lalu masuk kamar lagi untuk mengulangi siklus yang sama. Kadang-kadang, aku memang tertidur, tapi Rakha tidak. Dia tidak terbiasa tidur siang.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan mengawasinya. Apakah dia sakit? Orang yang melakukan sesuatu di luar kebiasaan biasanya karena perasaannya tidak enak, kan? Aku mengulurkan tangan untuk meraba keningnya. Tidak panas. Tangan memang bukan termometer akurat, tapi bisalah diandalkan kalau hanya

untuk memindai suhu tubuh.

Gerakanku membuat Rakha terjaga. Matanya perlahan membuka. Kantuknya pasti langsung hilang begitu melihatku karena dia spontan bangun dan duduk.

“Kamu udah pulang? Tadinya aku mau jemput, tapi ketiduran. Tadi malam ada masalah dengan aplikasi, jadi aku dan Galih tinggal di kantor sampai subuh, ngawasin masalahnya diberesin. Sampai di rumah nggak bisa langsung tidur. Kayaknya jam biologis tubuhku bingung. Aku baru ketiduran beberapa jam

lalu.”

“Kenapa kamu di sini?” tembakku langsung.

“Bu Zoya udah ngasih izin.”

“Yang seharusnya ngasih izin itu aku, bukan Ibu. Kamu sendiri yang bilang akan mengikuti semua syarat aku asal kita nggak bercerai. Aku nggak ingat sudah mencabut pasal tinggal di rumah masing-masing.”

Rakha meraih tanganku. Untung aku sudah bicara dengan Ibu, jadi tidak langsung marah-marah.

“Aku mengikuti semua persyaratanmu supaya kita tetap bersama, Faith. Tapi kita udah pisah tempat tinggal cukup lama. Rasanya seperti dihukum tanpa batas waktu. Aku nggak kuat lagi hidup kayak gitu. Tiap malam, sebelum tidur, aku pasti mikirin kamu, dan itu bisa bikin turn on, tapi aku nggak bisa ngapa-ngapain karena kamu nggak ada di dekatku. Palingan aku hanya bisa telepon atau VC kamu.”

“Nggak usah dibahas sampai ke situ,” omelku. Rakha sangat terbuka soal kebutuhannya. Dia tidak malumalu mengatakan atau menunjukkan apa yang

diinginkannya, termasuk membuka celana di depan kamera ponsel. Iya, dia semesum itu!

“Intinya, aku pindah ke sini. Ke kamarmu. Kamu bisa cari alasan lain untuk menyiksaku kalau kamu masih dendam dengan apa yang kulakukan tempo hari, tapi kamu nggak akan bisa mengusirku lagi dari sini.”

Rakha menatapku tepat di bola mata. Dia pasti bisa membaca keraguanku. Dia tahu aku masih sulit memercayainya. “Aku nggak pernah memohon sama perempuan. Kamu bisa tanya teman-temanku. Kamu orang pertama yang bikin aku jatuh cinta. Orang pertama yang membuatku yakin bahwa menikah dan hidup bersama seorang perempuan itu membuatku bahagia. Aku nggak bohong, Faith. Itu yang aku rasakan saat bersama kamu. Kalau aku sampai mengingkari kata-kataku sendiri, kamu selalu bisa menyuruh kakekmu atau Jessie membuatku lenyap tanpa jejak dari muka bumi.”

“Terus, kalau kamu sudah mati, sakit hati aku bisa langsung hilang gitu aja?” sergahku sebal. “Aku pasti

makin cinta sama kamu kalau kita tinggal bersama. Antusiasme kamu terhadap aku dan hubungan kita akan cepat hilang karena kamu melihatku setiap hari. Kamu ingat weekend kita di Bali?" Itu adalah waktu yang paling menyenangkan yang pernah kuhabiskan bersama Rakha. Kami selalu bersama. Rakha menemaniku syuting, setelahnya kami jalan-jalan lalu pulang ke vila dan bercinta dengan menggebu-gebu. Kami pasti tidak akan sebersemangat itu menghabiskan waktu bersama seandainya tinggal di bawah satu atap. Rakha tidak akan memberi kejutan dengan diam-diam menyusulku. Dia akan melepasku pergi begitu saja karena dia tahu bahwa aku toh akan pulang ke rumah kami juga. "Kita menikmatinya karena kita jarang bersama selama itu setelah kamu keluar dari rumah."

"Kita menikmatinya karena kita menghabiskan waktu bersama orang yang kita cintai, Faith. Kita akan tetap seperti itu kalau kita liburan berdua lagi lima atau lima belas tahun mendatang. Kita mungkin nggak akan

seenergik sekarang. Tubuhku mungkin udah nggak lentur lagi sehingga gaya bercinta kita nggak akan sevariatif sekarang, tapi perasaan kita, setidaknya aku, masih akan sama. Aku nggak akan bosan sama kamu. Itu hanya asumsi yang kamu percayai." Rakha kembali merebahkan tubuhnya dan menarikku bersamanya. Sebelah wajahku bertumpu di dada kirinya sehingga aku bisa mendengar detak jantungnya dengan jelas. "Alasan mengapa aku nggak pernah menjalin hubungan serius dengan perempuan adalah karena aku nggak tertarik untuk berkomitmen, bukan mau bikin rekor laki-laki dengan jumlah one night stand terbanyak se-Indonesia. Sekarang, setelah terikat sama kamu, aku nggak perlu orang lain lagi. Kamu udah cukup. Bercinta dan sekadar having sex itu berbeda. Kita bercinta, bukan having sex."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi kalimat panjang lebar seperti itu.

"Apakah aku harus bertanda tangan di atas kertas bermaterai yang menyatakan bahwa aku akan

kehilangan semua harta, termasuk bagianku di perusahaan supaya kamu percaya kalau aku nggak akan menyia-nyiakan kesempatan yang kamu kasih? Kekayaanku nggak bisa dibandingin dengan harta kakekmu, tapi jumlahnya cukup besar. Bisa kamu pakai untuk hidup dengan nyaman sampai tua."

"Aku membujukmu dengan uang Kakek supaya mau menikah denganku," kataku mengingatkan. "Sekarang kamu mau pakai jurus yang sama untuk membujukku tetap menikahiku? Kamu beneran nggak kreatif."

Rakha tertawa kecil. "Kamu nggak akan bisa mengusirku dari sini lagi, Sayang," ulangnya. "Urat maluku udah putus, dan aku udah kehilangan harga diri saat jatuh cinta sama kamu. Jadi kalau kamu beneran mengusirku, aku akan terus kembali sampai kamu bosan dan akhirnya membiarkanku tinggal."

Aku memukul tangan Rakha yang sudah bertualang di dalam blusku. Bisa-bisanya! "Pembicaraan kita belum selesai!" hardikku.

"Waktu Yudis bilang kalau Kayana itu seperti obat kuat,

aku mengejeknya dan bilang dia aja yang horny-an. Tapi sekarang aku ngerti maksudnya. Dia bisa turn on saat lihat Kayana, tapi aku malah bisa turn on hanya mengingat kamu."

Aku berdecak sebal. "Kamu turn on bukan karena mengingat aku, tapi karena membayangkan apa yang kita lakukan setiap kali ketemu."

"Sama aja, kan? Yang aku ingat dan bayangkan itu kan ada kamu di dalamnya. Kurasa dosis obat kuat dalam diri kamu jauh lebih tinggi daripada efek yang ditimbulkan Kayana pada Yudis." Tangan Rakha benarbenar terampil, karena begitu tersadar, blus dan braku sudah melayang dan berakhir di lantai. "Kamu yang pilih posisi. Mau bagaimana?"

Rakha memang ahli memilih cara untuk mengakhiri perdebatan.

LIMA

RAKHA

“Beberapa tahun lalu, kita hanya ngumpul berlima di teras apartemen lo ini, jadi rasanya tempat ini gede banget. Sekarang jadi kelihatan kecil karena kita ke sini bawa istri dan anak.” Yudis terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

Kami berada di teras apartemen Risyad. Dia mengundang kami memanggang daging sebelum pindah ke rumah barunya. Ini menjadi semacam tapak tilas persahabatan kami. Teras Risyad menjadi tempat yang paling sering kami gunakan untuk nongkrong saat kami tidak bertemu di restoran atau kafe. Di sini Yudis dan Dyas pernah ngoceh tak keruan karena kebanyakan minum wine ketika sedang patah hati. Yudis paling parah karena kami terpaksa harus menyeretnya masuk saat hujan turun. Padahal waktu itu kami sudah sepakat membiarkannya tidur di luar

supaya dia tahu akibat buruk dari alkohol. Tapi kami tidak sampai hati membiarkan fisiknya ikut sakit.
“Dulu, stiap kali kita ngumpul, si berengsek ini selalu menyombongkan diri akan mati sebagai bujangan.” Tanto menunjukku. “Sekarang dia malah jadi orang paling bucin sama ABG.”
Aku tertawa. “ABG-nya berkualitas, bro. Nggak sia-sia gue tebalin muka dan memohon-mohon supaya diterima lagi tidur di ranjangnya setiap malam.”
“Gue yakin lo diterima kembali dengan komposisi kasihan 99% dan satu persennya baru cinta,” olok Yudis.
“Gue sih cuman mau bilang supaya lo berdoa aja yang kencang agar nggak kena depak Faith saat lo udah nggak punya tenaga untuk bercinta setiap malam, padahal dia sedang berada di puncak performa,” tambah Tanto. “Antrean laki-laki muda dan ganteng yang mau gantiin posisi lo pasti panjang banget. Artis top Indonesia lho ini. Artis yang sayangnya salah pilih suami.”

“Faith cinta mati sama gue,” ujarku pongah. “Dia nggak mungkin ninggalin gue untuk aktor seganteng dan semuda apa pun. Nggak usah bawa-bawa umur Faith deh. Umur dia dan Renjana kan nggak beda jauh.”

“Beda, bro,” bantah Tanto. “Renjana udah 25 tahun saat kami nikah. Faith baru 19 tahun. Itu umur minimal yang diperbolehin UU untuk seorang perempuan bisa nikah lho. Kurang dikit lagi, lo bisa kena pasal karena menikahi anak di bawah umur.”

“Sialan!” makiku.

“Bilang aja lo ngemis-ngemis minta diterima balik sama Faith karena lo cemburu dan takut Faith kepincut lawan mainnya di film-film. Lo pasti panas dingin lihat adegan ciumannya, kan? Itu akting Faith yang emang bagus banget, atau dia melakukannya dengan hati ya? Ciumannya dalam banget. Take adegannya pasti berulang-ulang. Lo yakin Faith nggak membandingbandingkan siapa yang paling jago ciuman di antara

semua laki-laki yang pernah diciumnya? Mau on atau off cam, ciuman ya tetap aja ciuman,” Risyad ikut

mengejekku. Hanya Dyas yang sepertinya tidak tertarik untuk ikut menggoda. Dia hanya ikut tertawa.
Semakin kutanggapi, aku akan semakin dikerjai, jadi lebih baik kuterima saja dengan ikhlas dan pasrah saja. Aku sedang menuai karma karena kesombonganku.
Sudah tengah malam saat aku dan Faith pulang dari apartemen Risyad dan Kiera. Faith tampak menikmati acara hari ini. Dia berteman baik dengan semua istri sahabatku.
“Kontrak film yang barusan kamu tanda tangani kemarin ada adegan ciumannya?” Aku melirik Faith yang asyik bernyanyi mengikuti BTS yang lagu-lagunya menjadi lagu wajib saat dia berada di mobil ini.
“Apa?” Faith spontan menghentikan nyanyiannya. Dia menoleh bingung padaku.
“Kalau ada, itu bisa pakai pemeran pengganti, kan?”
“Hah? Ciuman masa pakai pemeran pengganti sih? Kalau adegan laga yang berbahaya masuk akal. Tapi ciuman kan nempelin bibir doang beberapa detik. Gampang banget. Masa gitu aja harus digantiin sih?”

“Kamu yang ngelakuinnya gampang, tapi aku yang lihatnya susah. Aku nggak suka istriku ciuman sama orang lain. Ntar kamu malah banding-bandingin lagi antara ciumanku sama ciuman lawan main kamu.”
Sialan si Risyad. Dia benar-benar meracuni pikiranku!
Faith tergelak keras. “Kamu cemburu ya?”
“Wajar kan aku cemburu kalau istriku ciuman sama orang lain. Ntar malah cinlok. Tatap-tatapan aja bisa timbul rasa, apalagi sampai ciuman.”
“Nggak mungkinlah,” bantah Faith cepat. “Ciuman di lokasi, di depan banyak orang, dengan nempelin bibir bentar doang nggak mungkin sama dengan ciuman kita. Emang kita pernah ciuman nempelin bibir doang? Kita kalau ciuman, tahu-tahu udah di atas tempat tidur aja, telanjang. Kit—”
“Sayang,” potongku. “Aku mendadak turn on begitu dengar kata “tempat tidur” dan “telanjang”, kita parkir dan quickie ya? Tengah malam gini udah nggak ada polantas dan satpol PP, jadi kita nggak akan ketangkap.”

“Sinting!” bentak Faith. “Aku nggak mau ditangkap massa dan digiring ke polsek karena bikin adegan mobil goyang. Nama baikku bisa rusak!”

“Tenang aja, di Indonesia nggak ada budaya cancelled kok. Kalau beneran ketangkap, berita kamu akan bolak-balik masuk acara gosip. Anggap aja promosi gratis. Toh kamu bikin mobil goyang sama suami sendiri.”

“Salah satu isi kontrakku dengan Mas Willy adalah, aku belum nikah dan nggak akan nikah sampai lima tahun mendatang. Jadi status kamu di mata publik adalah pacarku. Kamu harus membantah kalau ada yang bilang kita udah nikah.”

“Kontrak gila!” dengusku.

“Kontrak itu aku tanda tangan waktu kita pisah. Aku pikir kita beneran mau cerai, jadi Mas Willy nambahin pasal itu dalam kontrak.”

“Aku nggak akan bohong kalau ada yang tanya apakah kita udah nikah. Kalau kamu dituntut karena melanggar kontrak, aku bayar pinaltinya. Jadi…?”

“Jadi apa?” nada Faith naik.

“Kita parkir? Aku belum pernah bercinta di pinggir jalan,

di dalam mobil. Adrenalinnya pasti beda.”

“Kadang-kadang, aku masih mikir apa yang bikin aku jatuh cinta sama om-om mesum kayak kamu! Kalau beneran mau ngerasain bercinta di dalam mobil, tunggu sampai kita di rumah dulu. Kalaupun mobil goyang kita kelihatan satpam, Ibu, atau mbak-mbak, kita nggak akan kena pasal asusila!”

Aku tertawa mendengar omelannya. “Beneran ya? Kita quickie di mobil sebelum masuk rumah.”

Faith memberiku tatapan judesnya, tapi aku tahu bisa membujuknya mengikuti keinginanku.

Don’t Shell